
PENDIDIKAN KARAKTER LUQMAN AL-HAKIM

Abdurohim

Jurusan Teknik Sipil Fakultas Teknik Universitas Sultan Ageng Tirtayasa
Jl. Jenderal Sudirman KM 03 Cilegon, Banten
E-mail: abduntirta@gmail.com

ABSTRAK

Untuk mewujudkan suatu bangsa yang religius dan berkarakter akan sangat efektif dan efisien jika mampu mengoptimalkan sumber utama belajar dalam Islam yaitu Al-Quran. Praktek pendidikan di Indonesia seharusnya kaya dengan nilai-nilai agama. Dalam Undang-Undang No.20/2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab II pasal 3 disebutkan: Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Akan tetapi fakta dilapangan menunjukkan belum sesuai dengan apa yang tertuang di dalam undang-undang itu. Karakter adalah jati diri yang merupakan saripati kualitas batiniah manusia yang ditampilkan melalui budi pekerti berupa sikap dan perbuatan lahiriah. Unsur-unsur karakter meliputi cara berpikir, cara berperilaku dalam hidup dan bekerjasama baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa dan negara. Secara garis besar ada empat karakter yang harus seimbang, yaitu karakter hikmah, keberanian, keadilan dan menjaga kesucian diri. Seorang Tokoh pendidikan karakter yang sangat inspiratif bernama Luqman yang dianugrangi oleh Allah Azza wa jalla hikmah, Namanya diabadikan dalam kitab suci Al-Quran yang mulia surat ke 31. Butir-butir hikmah yang pernah disampaikan kepada anak-anaknya tercantum dalam ayat 12 sampai 19 di surat Luqman. Ungkapan-ungkapan Luqman Alhakim patut dijadikan teladan oleh siapapun di zaman ini. Sistematis nasihatnya yang dikemas dengan indah, tersusun dengan teratur dan didukung oleh contoh dan budi pekerti yang amat mulia sehingga terhujam dalam dilubuk hati. Ia mulai menaburkan nasihatnya dengan Tauhid atau mengesakan Allah, mengajak untuk mendekatkan diri kepada Allah (beribadah) dan menanamkan budi pekerti yang mulia (akhlak al-karimah). Karena itu kita perlu meneliti lebih dalam apa dan bagaimana pendidikan karakter yang diajarkan oleh Luqman Alhakim.

Kata kunci: Pendidikan, Karakter, Luqman Alhakim.

ABSTRACT

To create a nation that is religious and having a great moral character will be very effective and efficient if it is able to utilize the main source of learning in Islam, the Al-Quran. The practice of education in Indonesia should have been rich in religious values. In Law No.20/ 2003 about the concern of National Education System, chapter II, article 3 it written: National education enhances the ability and forming the dignified character and the civilization of the nation in the context of improve the nation's intelligence, in the aim of developing students potential so that humans will have faith and be devoted to God Almighty, noble, healthy, knowledgeable, capable, creative, independent and become a democratic and responsible citizens. But the implementation was not in accordance with what was stated in the law. The character of identity which is an essence of inner human quality are revealed through character in the form of human's attitudes and actions. How inspirational character of educational figure named Luqman who was blessed by Allah to

think, how to behave in life, and how to talk in the family, community, nation and country. As for the outline, there are four characters that must be balanced, it consists the character of wisdom, courage, justice, and the holiness of himself. There is a very Azza wa jalla hikmah, His name is enshrined in the glorious Al-Quran holy book chapter 31st. His wisdom which was sent to his children written in the 12th and 19th verse of chapter Luqman. The phrase-taken from Luqman Alhakim is an example by those used in this age. The systematics of his advice are beautifully written, organized in an orderly manner, and supported by the examples of a very noble character, etched in the heart. He began to spread his advice with tauhid or the oneness of god, inviting mankind to draw closer to Allah (worship) and having a noble character (akhlak al-karimah).

Keywords: Character, Education, Luqman Alhakim.

A. PENDAHULUAN

Unsur utama yang mendapat perhatian dalam pendidikan karakter Luqman Alhakim adalah hati. Karena hati adalah Raja yang sangat menentukan keberhasilan hidup seseorang. Kalau dia mampu memupuk, menyirami dan menjaga hatinya dengan maksimal agar selalu bersih dengan cara mengikuti ilham kebaikan dan ketaqwaan, maka dia adalah orang-orang yang sukses, bahagia dan selamat dalam kehidupan dunia serta akhiratnya. Tetapi apabila seseorang tidak menghiraukan kebersihan hatinya dengan cara memperturutkan hawa nafsunya dan mengikuti ilham kefasikan yang dibisikan oleh syetan, maka dia akan menjadi manusia yang merugi dan celaka.

Ibnu Katsir berpendapat bahwa nama Luqman Alhakim adalah Luqman bin Unaqa bin Sadun. Ibnu Abbas menyatakan Luqman adalah seorang tukang kayu. Sebagaimana yang diriwayatkan oleh Khalid Ar-ruba'i bahwa Luqman Alhakim adalah seorang hamba sahaya dari negeri

Habsyi. Majikannya menyerahkan seekor kambing kepadanya dan berkata: "sembelihlah kambing ini dan berikanlah untukku dua potong daging yang paling baik , lalu Luqman memberikan kepada tuannya itu daging lidah dan daging hati.

Kemudian majikannya menyerahkan lagi seekor kambing lain dan berkata: "sembelihlah kambing ini dan berikanlah untukku dua potong daging yang paling buruk!" Lalu Luqman memberikan kepada tuannya daging lidah dan daging hati. Lalu tuannya bertanya kepadanya tentang rahasia lidah dan hati itu, maka Lukman Alhakim menjawabnya: "tidak ada sesuatu yang paling baik daripada kedua-duanya, apabila kedua-duanya itu baik dan tidak ada yang lebih buruk dari kedua-duanya apabila kedua-duanya itu buruk."

B. PESAN-PESAN LUKMANUL HAKIM

Pesan pertama Luqman Alhakim dalam memberikan pendidikan karakter kepada putra-putranya adalah selalu

bersyukur kepada Allah, Tuhan yang telah menganugerahkan berbagaimacam kenikmatan yang tiada terhitung kepada semua makhluknya di alam semesta ini. Hal ini terekam dalam firman Allah Subhanahu Wata'ala:

وَلَقَدْ آتَيْنَا
لُقْمَانَ الْحِكْمَةَ أَنْ اشْكُرْ لِلَّهِ ۖ وَمَنْ يَشْكُرْ فَإِنَّمَا
يَشْكُرُ لِنَفْسِهِ ۖ وَمَنْ كَفَرَ فَإِنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ حَمِيدٌ ﴿١٣﴾

Dan sesungguhnya Kami yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana telah menganugerahkan, mengajarkan dan megilhami hikmah kepada Luqman yaitu: "Bersyukurlah kepada Allah, dan barang siapa yang bersyukur kepada Allah, maka sesungguhnya ia bersyukur untuk kemaslahatan dirinya sendiri; dan barang siapa yang tidak bersyukur, maka yang merugi adalah dirinya sendiri. Dia sedikit pun tidak merugikan Allah yang Maha kaya tidak butuh kepada apapun lagi maha Terpuji oleh makhluk di langit dan di bumi".

Secara sederhana, al-hikmah adalah petunjuk jalan lurus menuju keselamatan dan kebenaran dalam berkeyakinan, bertingkah laku, berucap, dan melangkah, menurut sisi pandang Yang Maha Pencipta, maupun cara pandang manusia. Al-hikmah merupakan buah dari pengetahuan yang luas dan keilmuan yang dalam, kecerdasan serta kesadaran diri yang penuh, penelitian yang menyeluruh dan percobaan yang teruji, pengamatan terhadap keterkaitan antara satu perkara dengan yang lain, dan analogi (qiyas) yang

dominan antara suatu hal dengan yang lainnya.

Beberapa pendapat ulama tentang makna hikmah, sebagai berikut; Imam Mujahid menyatakan bahwa hikmah adalah pemahaman, kebenaran dalam berkata dan berbuat, juga akal. Sedangkan menurut imam Asbahani, hikmah adalah pendapat yang benar karena ilmu dan akal yang dimilikinya. Dan menurut Imam An-Nawawi hikmah adalah suatu ilmu yang berbarengan dengan kebijaksanaan, mencakup makrifah kepada Allah, pengetahuan yang mendalam untuk merealisasikan kebenaran dan mengamalkannya, serta menjauhi kebatilan.

Musthafa Almaraghi menjelaskan, bahwa hikmah adalah kebijaksanaan dan kecerdikan. Banyak perkataan bijak yang berasal dari Luqman, diantaranya; wahai anakku sesungguhnya dunia ini adalah ibarat lautan yang dalam, maka jadikanlah bahteramu didunia ini adalah taqwa kepada Allah, muatannya adalah iman dan layarnya adalah tawakkal kepada-Nya. Niscaya kamu pasti selamat mengarunginya.

Perkataan Luqman yang lain adalah; siapa yang bisa menasehati dirinya sendiri, niscaya dia akan mendapatkan pemeliharaan dari Allah. Dan siapa yang bisa menyadarkan orang lain,

niscaya Allah akan menambahkan kemuliaan baginya. Dihinakan dalam ketaatan kepada Allah lebih baik dari pada membanggakan diri dalam berbuat dosa dan kemaksiatan.

Wahai anakku, janganlah kamu bersikap terlalu manis, karena engkau pasti ditelan orang, dan janganlah kamu bersikap terlalu pahit, karena engkau pasti dimuntahkan orang. Wahai anakku, jika engkau hendak menjadikan seseorang sebagai sahabat karibmu, maka buatlah agar dia marah kepadamu, bila dia bersikap pemaaf, jadikanlah dia sahabat sejatimu, tapi bila dia tidak mau memaafkanmu, maka berhati-hatilah kamu. Dalam sebuah kesempatan, saat Luqman mengajari puteranya dengan kehidupan nyata di tengah-tengah masyarakat, Luqman berkata, "Wahai putraku! Lakukanlah hal-hal yang mendatangkan kebaikan bagi agama dan duniamu. Terus lakukan hingga kau mencapai puncak kebaikan. Jangan pedulikan omongan dan cacian orang, Sebab takkan pernah ada jalan untuk membuat mereka semua lega dan terima. Takkan pula ada cara untuk menyatukan hati mereka.

Sedangkan Sayyid Quthub sebagaimana yang dikutip oleh Quraisy Syihab menulis bahwa: "Hikmah, kandungan, dan kosenkuensinya adalah

syukur kepada Allah". Bahwa hikmah adalah syukur karena, dengan bersyukur seperti dikemukakan diatas, seseorang mengenal Allah dan mengenal anugerah-Nya.

Dengan mengenal Allah seseorang akan kagum dan patuh kepada-Nya, dan dengan mengenal dan mengetahui fungsi anugerah-Nya, seseorang akan memiliki pengetahuan yang benar, lalu atas dorongan kesyukuran itu, ia akan melakukan amal yang sesuai dengan pengetahuan sehingga amal yang lahir adalah amal yang tepat pula.

Pesan kedua Lukman Alhakim kepada putra-putranya adalah; Jangan pernah menyekutukan Allah dengan apapun juga, karena hal itu adalah perbuatan yang merupakan dosa besar. Sebagaimana difirmankan dalam ayat yang ke 13:

وَاذْكَالَ لُقْمٰنُ لِابْنِهٖ وَهُوَ يُعِظُهٗ يٰبُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللّٰهِ
 اِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيْمٌ ﴿١٣﴾

"Dan Ingatlah, ketika Lukman berkata kepada anaknya, di waktu Ia memberi pelajaran kepadanya, "hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan Allah adalah benar-benar kezhaliman yang besar." (QS Luqman: 13).

Pada ayat yang lain disurat An-Nisa dijelaskan sebagai berikut:

اِنَّ اللّٰهَ لَا يَغْفِرُ اَنْ
 يُشْرَكَ بِهٖ وَيَغْفِرُ مَا دُوْنَ ذٰلِكَ لِمَنْ يَّشَاءُ
 وَمَنْ يُشْرِكْ بِاللّٰهِ فَقَدِ افْتَرٰى اِثْمًا عَظِيْمًا ﴿٤٨﴾

“*Sesungguhnya Allah tidak mengampuni orang yang mempersekutukan sesuatu dengan-Nya, dan mengampuni perbuatan dosa selainnya bagi orang-orang yang Dia kehendaki.*” (QS An-Nisa [4]: 48).

Syirik merupakan aniaya yang besar, karena mengandung perbuatan menyamakan dalam masalah ibadah antara yang berhak disembah, dengan makhluk yang tidak mempunyai hak untuk disembah. Antara Dzat pemberi nikmat dengan makhluk yang diberi nikmat, antara Dzat yang maha kuat dengan makhluk yang lemah tak berdaya, antara Dzat yang maha pencipta dengan makhluk yang diciptakan.

Diriwayatkan, putra Lukman bertanya kepada ayahnya tentang biji-bijian yang jatuh di dasar lautan, apakah Allah akan mengetahuinya? Lukman menjawab, sebagaimana dalam firman Allah:

يُبَيِّنُ إِنَّهَا إِنْ تَلْقَى
مِثْقَالَ حَبَّةٍ مِنْ خَرْدَلٍ فَتَكُنْ فِي صَخْرَةٍ
أَوْ فِي السَّمَوَاتِ أَوْ فِي الْأَرْضِ يَأْتِ بِهَا اللَّهُ ۗ
إِنَّ اللَّهَ لَطِيفٌ خَبِيرٌ ﴿١٦﴾

“*Hai anakku, sesungguhnya jika ada (sesuatu perbuatan) seberat biji sawi dan berada dalam batu atau langit dan bumi, niscaya Allah akan mendatangkan (membalasnya). Sesungguhnya Allah Mahahalus dan Mahamengetahui.*” (Q.S. Luqman [31]:16).

Kemudian Luqman meneruskan wasiat kepada putra-putranya untuk senantiasa memelihara dan memupuk keimanan kepada Allah dengan selalu mengadakan

komunikasi kepada Allah melalui ibadah salat, mengerjakan perbuatan yang baik dan mencegah manusia dari hal-hal yang mungkar serta bersabar atas segala sesuatu yang menyimpannya. Sebagaimana dalam firman Allah Ta’ala:

يُبَيِّنُ أَقِمِ الصَّلَاةَ
وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأَصْبِرْ
عَلَى مَا أَصَابَكَ ۚ إِنَّ ذَلِكَ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ ﴿١٧﴾

“*Hai anakku, dirikanlah sholat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan.*” (Q.S. Lukman [31]:17).

Lebih lanjut Lukman mengingatkan putra-putranya untuk menjaga, memelihara dan menampilkan akhlak yang mulia. Saling mengasihi di antara mereka, tidak sombong dan angkuh, apalagi sampai membuang muka. Hal ini digambarkan dalam firman-Nya.

وَلَا تَصْعَبْ عَلَى حَدِّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ
مَرْحًا ۚ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ ﴿١٨﴾
وَأَقْصِدْ فِي مَشْيِكَ وَاغْضُضْ مِنْ صَوْتِكَ ۚ إِنَّ أَنْكَرَ
الْأَصْوَاتِ لَصَوْتُ الْحَمِيرِ ﴿١٩﴾

“*Dan janganlah kamu memalingkan wajahmu dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri. Dan sederhanakanlah kamu dalam berjalan dan lunakkanlah suaramu. Sesungguhnya seburuk-buruknya suara ialah suara keledai.*” (Q.S. Luqman [31]:18-19).

“Wahai anakku, apabila rumahmu terjaga dan gudangmu aman, maka berbahagialah engkau didalam kehidupan dunia maupun kehidupan akhiratmu. (yang dimaksud dengan rumah dan gudang itu adalah hati dan lisan)”.

Luqman berkata kepada tuannya, “pilihlah delapan macam perkataan para Nabi as., (1) Apabila engkau sedang melakukan sholat, maka peliharalah hatimu; (2) apabila engkau sedang berada dalam rumah orang lain, maka peliharalah matamu; (3) apabila engkau berada ditengah-tengah manusia, maka jagalah mulutmu; (4) apabila engkau sedang berada dalam hidangan, maka peliharalah orang disekelilingmu; (5) ingatlah dua hal dan dua hal pula. Adapun dua hal yang harus diingat adalah Allah Swt. Dan mati, sedangkan dua hal yang harus dilupakan adalah kebaikanmu terhadap orang lain dan kejelekan orang lain terhadap kamu.

Disamping itu pula ternyata Luqman AlHakim sangat piawai dalam menanamkan rasa kepercayaan diri dan sikap istiqomah kepada putra-putranya dalam beramal shaleh, ditengah-tengah terjangan badai yang sangat besar. Hal ini patut ditiru oleh orang tua, guru pada saat ini, di tengah derasny arus informasi yang susah dibedung, pergeseran budaya yang telah merusak tatanan kehidupan, dan merebaknya peredaran obat-obat

terlarang. Maka nasihat Luqman yang membawa putranya terjun langsung dan merasakan bagaimana sikap orang, teman, dan lingkungannya terhadap perilaku yang dilakukan bapaknya dan dia.

Wahai anakku, “kerjakanlah pekerjaan yang membuatmu shaleh dalam urusan agama dan duniamu dan meneruskan bekerja demi kepentinga itu hingga selesai. Janganlah engkau hiraukan orang lain, janganlah engkau dengarkan tanggapan-tanggapan mereka dan maafkanlah mereka sebab memang tidak ada jalan untuk memuaskan mereka semua dan tidak ad acara untuk menjinakkan mereka semua.

Wahai anakku ambillah seekor keledai dan lihatlah bagaimana tanggapan mereka, niscaya mereka tidak senang terhadap seseorang selama-lamanya. Lalu putra nya itu membawa keledai keharibaan Luqman. Luqman menaikki keledai itu dan memerintahkan putranya untuk menuntun keledai. Kemudian, keduanya lewat didepan sekelompok orang, tiba-tiba mereka mengecam Luqman, seraya berkata: “anak kecil itu berjalan kaki, sedangkan orang yang besar itu naik diatas keledai, alangkah kejam dan kasarnya dia” Lukman berkata kepada putranya, “bagaimana tanggapan orang, waha anakku? Lalu putranya memberitahukan

kepada Luqman tentang tanggapan orang tersebut.

Kemudian Luqman turun dan menuntun keledai itu, sedangkan putranya menaikinya, lalu lewat dikeramaian tempat lain, tiba-tiba mereka itu mencemooh putranya, seraya berkata, “anak muda itu menaiki keledai, sedangkan orang tuanya berjakan kaki, alangkah jeleknya anak muda ini dan betapa kurang ajarnya ia!” Luqman bertanya kepada putranya, “bagaimana tanggapan orang wahai anakku?” Lalu putranya memberitahukan kepada Luqman tentang tanggapan orang tersebut kemudian keduanya sama-sama naik diatas seekor keledai itu, berboncengan lalu lewat di tempat lain lagi. Tiba-tiba orang di tempat itu mencerca keduanya, seraya berkata, “betap kejamnya kedua orang itu, mereka berdua berboncengan menaiki seekor keledai, padahal mereka tidak sakit dan tidak lemah!”

Luqman bertanya lagi kepada putranya, “bagaimana tanggapan orang?” lalu putranya memberitahu tanggapan orang tersebut. Akhirnya, mereka berdua berjalan kaki sambil menuntun keledai itu, dan lewat ditempat lainnya. Tiba-tiba mereka mengecam juga, seraya berkata, subhanallah, seekor keledai itu berjalan, padahal ia sehat dan kuat dan dua orang menuntunnya juga berjalan kaki, alangkah

baiknya apabila salah seorang naik diatasnya, Luqman bertanya kepada putranya, “bagaimana tanggapan orang itu?” lalu putranya memberitahukan tentang tanggapan tersebut. Lalu Luqman mengulangi nasihatnya, “Wahai anakku, bukankah aku telah berkata kepadamu, kerjakanlah pekerjaan yang membuat engkau menjadi shaleh janganlah hiraukan orang lain. Dengan peristiwa ini saya hanya menghendaki memberi pelajaran kepadamu.”

Luqman selalu mengingatkan kepada putra-putrinya bahwa Iman, Takwa dan Tawakkal adalah sebuah kesatuan yang akan menyelamatkan manusia dalam meraih ridha Allah Ta’ala baik didunia maupun di akhirat.

Ada beberapa Metode pendidikan karakter dengan Nasehat, diantaranya: Dengan Panggilan yang lembut. Dengan bercerita dan kisah-kisah yang penuh ibrah dan nasehat. Metode percakapan dan tanya jawab. Memberikan nasehat secara berkala, supaya terhindar dari rasa bosan. Dengan cara memberikan perumpamaan-perumpamaan. Dan dengan Nasehat yang langsung dipraktikkan.

C. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil kajian dari rangkaian pendidikan karakter yang diajarkan oleh Lukman Alhakim kepada

putra-putranya, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

Bahwa pendidikan bertujuan untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat, berangkat dari sehatnya mental dan jiwa melalui pendidikan karakter, materi yang disampaikan dalam pendidikan karakter adalah nilai-nilai universal yang menjadi titah dalam ajaran dan keyakinan agama Islam diantaranya: Hikmah, yaitu dengan menjadi hamba Allah yang pandai bersyukur, pandai bersabar, tidak berbuat dosa dan aniaya terutama syirik.

Pandai berbakti dan tidak melawan kepada orang tua, selalu mendirikan shalat sebagai sarana kita dalam berkomunikasi dengan Tuhan agar seluruh masalah yang kita hadapi diberikan solusinya dan do'a-do'a kita dikabulkan-Nya, serta menjadi banteng dari perbuatan keji dan mungkar. Selalu berlaku adil, jujur, kasih sayang, santun, dan rendah hati.

Metode yang disampaikan merupakan metode pembiasaan dan pelatihan. Komponen evaluasi dan bentuk evaluasi harus merupakan pengejawantahan dari tujuan pendidikan.

Konsep pendidikan karakter yang diterapkan kepada anak harus mampu menumbuhkan generasi yang berkarakter, yang seluruh aspek kehidupannya, baik emosi, kognitif, kreatifitas, fisik, moral, dan spiritual terintegrasi dengan baik

sesuai pijakan syariat Islam, sehingga melahirkan akhlak yang mulia yang telah dicontohkan oleh Luqman Alhakim, dan pada akhirnya membawa Indonesia menjadi bangsa yang kuat, yang berkarakter dalam lindungan, kasih sayang dan diridhai oleh Allah yang Maha Esa.

DAFTAR PUSTAKA

- Afif, Zarkasi dan Ahsin Sakho, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Forum Pelayanan AlQuran, Tangerang, 2016.
- Agustina, Sherly dan Abdurohim, *Jalan Hidup Menuju Sukses*, Untirta Press, Serang, 2017.
- Arman, Armai, Reformulasi Pendidikan Islam, Tangerang, Ciputat Press group, 2007.
- Hamka, Tafsir Al-Azhar, Pustaka Nasional, Singapura, 1999.
- Hasbi as Shidiqy, *Sejarah dan Pengantar Ilmu al-Qur'an*, Bulan Bintang, Jakarta, 1980.
- Muhammad Fadlal al Jamali, *Konsep Pendidikan Al-Qur'an* (Terjemahan al Falsafah al Tarbiyah fi al-Qur'an, oleh Judi al Falasani), Ramadhani, Solo, 1993.
- Munawwir, Ahmad Warson, *Al-Munawwir: Kamus Arab-Indonesia*, Edisi Lux. Pustaka Progresif.
- Munir, Abdullah, *Pendidikan Karakter membangun Karakter Anak Sejak dari Rumah*. Jogjakarta : Pedagogia, 2010.
- Musthafa Almaraghi, Ahmad, *Tafsir Al-Maraghi*, Alhalabi, Mesir, 1984.
- Q- anees, Bambang, *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an dan As-Sunnah*. Bandung, Simbiosis, 2008.
- Shihab, M. Quraish, *Tafsir Al-Mishbah*, Lentera Hati, Jakarta, 2009.
- Undang-Undang Nomor 2/1989 tentang *Sistem Pendidikan Nasional*, Sekretariat Negara, Jakarta 1989.